

Pemanfaatan IA-CEPA dalam Mendorong Ekspor Barang Industri Manufaktur Indonesia ke Australia

Febriyanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wahid Hasyim

e-mail: febri180704@gmail.com

Anna Yulia Hartati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wahid Hasyim

e-mail: febri180704@gmail.com

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan perjanjian Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dalam mendorong ekspor barang industri manufaktur Indonesia ke Australia. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis bagaimana pelaku industri nasional merespons peluang perdagangan yang ditawarkan. Meskipun sebagian besar tarif produk Indonesia telah dihapus, tingkat pemanfaatannya masih rendah. Temuan menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi keterbatasan pemahaman terhadap aturan asal barang (*rules of origin*), minimnya akses informasi perdagangan, serta tantangan kesiapan produksi dan hambatan non-tarif. Penelitian menyimpulkan bahwa IA-CEPA lebih berfungsi sebagai kerangka strategis jangka panjang ketimbang pendorong langsung peningkatan ekspor, dan merekomendasikan penguatan koordinasi kelembagaan, digitalisasi informasi, serta pengembangan kapasitas industri untuk memaksimalkan manfaat perjanjian.

Kata kunci: IA-CEPA, ekspor-manufaktur, kebijakan-perdagangan, preferensi-tarif, hubungan Indonesia–Australia.

Abstract

This study explores the utilization of the Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) in promoting the export of Indonesian manufactured goods to Australia. Using a qualitative descriptive method through library research, this study examines how domestic industries have responded to the trade agreement. Despite the removal of tariffs on 99% of Indonesian products, the level of utilization remains suboptimal. Findings reveal that lack of awareness of rules of origin, limited access to trade information, and barriers related to production readiness and non-tariff measures hinder effective use of IA-CEPA. The research concludes that IA-CEPA serves more as a strategic framework than a direct driver of export growth, and recommends strengthening institutional coordination, digital information dissemination, and industrial capacity to ensure long-term benefits.

Keywords: IA-CEPA, manufactured-exports, trade-policy, tariff-preference, Indonesia–Australia relations.

Pendahuluan

Globalisasi telah mendorong terjadinya integrasi ekonomi antarnegara secara semakin intensif. Dalam konteks tersebut, perdagangan internasional berfungsi sebagai instrumen utama dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, perluasan pasar, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai negara membentuk perjanjian perdagangan bebas baik secara bilateral maupun multilateral sebagai langkah strategis untuk

memperkuat posisi ekonomi mereka dalam sistem ekonomi global. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menyadari bahwa ketergantungan terhadap pasar domestik tidak lagi memadai untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam kerja sama ekonomi internasional menjadi suatu keharusan (Salvatore, 2016).

Dalam menghadapi tekanan kompetisi global, Indonesia dituntut untuk meningkatkan daya saing ekspor sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor industri manufaktur menjadi komponen penting dalam struktur ekspor Indonesia karena berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta penciptaan nilai tambah ekonomi (Kementerian Perindustrian RI, 2022). Meskipun sektor manufaktur memiliki potensi besar, kinerjanya dalam konteks ekspor masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi terbatasnya akses pasar internasional, tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor, serta belum optimalnya pemanfaatan berbagai skema kerja sama perdagangan bebas. Dalam kerangka tersebut, keberadaan perjanjian Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) yang berlaku sejak tahun 2020, menghadirkan peluang strategis bagi Indonesia dalam memperluas akses pasar produk manufaktur ke Australia, yang merupakan mitra ekonomi penting di kawasan Asia-Pasifik (Kementerian Perdagangan RI, 2022).

IA-CEPA menawarkan berbagai keuntungan seperti penghapusan tarif hingga 99% untuk produk ekspor Indonesia, pengurangan hambatan non-tarif, serta kerja sama dalam peningkatan kapasitas sektor industri. Namun demikian, implementasi perjanjian ini belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan signifikan dalam volume ekspor manufaktur Indonesia ke Australia. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan IA-CEPA oleh pelaku industri nasional masih belum optimal, yang antara lain disebabkan oleh keterbatasan informasi, kendala regulasi teknis, dan minimnya kesiapan produksi (Permatasari, 2023).

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas pemanfaatan IA-CEPA dalam mendorong ekspor industri manufaktur Indonesia. Pertanyaan ini penting untuk dikaji secara ilmiah, mengingat peran strategis perjanjian perdagangan dalam memperkuat kinerja ekspor nasional. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk mengevaluasi sejauh mana IA-CEPA dimanfaatkan serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang relevan dalam konteks implementasi kebijakan perdagangan bebas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dalam mendorong ekspor barang industri manufaktur Indonesia ke Australia. Fokus utama diarahkan pada bentuk-bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh pelaku industri, termasuk penggunaan fasilitas tarif preferensial, pengurangan hambatan non-tarif, serta kerja sama teknis yang difasilitasi oleh perjanjian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasinya serta menelaah kesiapan

sektor manufaktur nasional dalam memanfaatkan peluang pasar Australia melalui IA-CEPA. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat literatur utama yang relevan dengan topik pemanfaatan perjanjian perdagangan bebas terhadap kinerja ekspor sektor manufaktur. Literatur pertama berjudul *International Economics* karya Salvatore (2016), yang menjelaskan bahwa liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan mendorong pertumbuhan ekspor apabila suatu negara mampu mengembangkan sektor-sektor yang memiliki efisiensi produksi lebih tinggi (Salvatore, 2016). Pemikiran ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana perjanjian perdagangan seperti IA-CEPA dapat memberikan keuntungan bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, jika dimanfaatkan secara optimal.

Literatur kedua berasal dari hasil penelitian berjudul Analisis Kendala UMKM dalam Mengakses Fasilitas Perjanjian Perdagangan Internasional oleh Fitriani dan Andriyani (2022) yang mengkaji hambatan implementasi perjanjian perdagangan oleh pelaku industri kecil dan menengah di Indonesia. Studi tersebut menemukan bahwa keterbatasan literasi ekspor, infrastruktur logistik yang belum memadai, serta kurangnya akses terhadap informasi menjadi kendala utama dalam pemanfaatan fasilitas perdagangan bebas (Fitriani dan Andriyani, 2022). Temuan ini relevan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat pemanfaatan IA-CEPA di sektor manufaktur.

Literatur ketiga berasal dari penelitian Permatasari (2023) yang berjudul Struktur Ekspor Manufaktur Indonesia dan Tantangan Integrasi Pasar Australia. Penelitian ini secara khusus meneliti pola ekspor manufaktur Indonesia ke Australia dan menemukan bahwa produk yang diekspor masih didominasi oleh barang dengan nilai tambah rendah. Selain itu, terdapat minimnya penetrasi ke segmen teknologi menengah dan tinggi akibat lemahnya inovasi serta kurangnya pemenuhan standar teknis (Permatasari, 2023). Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang rendahnya daya saing industri manufaktur Indonesia dalam memanfaatkan peluang ekspor ke pasar Australia, meskipun IA-CEPA sudah berlaku.

Literatur keempat bersumber dari laporan resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2022) yang berjudul Laporan Pemanfaatan IA-CEPA: Evaluasi Awal Implementasi Perjanjian Dagang Indonesia–Australia. Laporan tersebut memaparkan data pemanfaatan IA-CEPA sejak diberlakukan, dan menyoroti bahwa meskipun fasilitas tarif preferensial yang diberikan mencapai 99% untuk produk ekspor Indonesia, tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman pelaku usaha terhadap prosedur teknis seperti rules of origin, serta belum meratanya penyebaran informasi mengenai manfaat dan mekanisme IA-CEPA (Kementerian Perdagangan RI, 2022). Laporan ini penting sebagai sumber data primer untuk memahami kendala aktual di lapangan terkait implementasi perjanjian perdagangan ini.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo. Teori ini menegaskan bahwa negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila fokus pada produksi dan ekspor barang yang dapat dihasilkan secara lebih efisien relatif dibandingkan negara mitra dagang (Ricardo, 1817). Dengan kata lain, IA-CEPA dapat dimaknai sebagai alat strategis untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia melalui optimalisasi potensi keunggulan komparatif yang dimiliki sektor manufaktur nasional di pasar Australia.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan

IA-CEPA mendorong peningkatan ekspor barang industri manufaktur Indonesia ke Australia melalui kemudahan akses pasar, insentif tarif, dan peluang kerja sama sektor industri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan IA-CEPA dalam mendorong ekspor barang industri manufaktur Indonesia ke Australia. Penelitian ini dirancang melalui metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengandalkan data sekunder dari berbagai dokumen resmi, data statistik, serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian dilakukan tanpa pengumpulan data lapangan, melainkan melalui telaah mendalam terhadap sumber tertulis (Bungin, 2020).

Ruang lingkup penelitian mencakup kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia, ketentuan dalam perjanjian IA-CEPA, serta kinerja ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Australia. Objek penelitian adalah sektor industri manufaktur Indonesia yang termasuk dalam daftar produk ekspor yang diuntungkan melalui perjanjian IA-CEPA. Penelitian ini tidak terbatas pada satu wilayah fisik, karena data diperoleh melalui sumber daring nasional dan internasional (Kementerian Perindustrian RI, 2022).

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi perjanjian IA-CEPA, laporan tahunan Kementerian Perdagangan RI, data statistik ekspor dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta data perdagangan internasional dari UN Comtrade. Selain itu, literatur akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi dari lembaga internasional yang relevan turut dijadikan rujukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen kebijakan, data statistik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat sekunder dan bertujuan untuk mendukung analisis atas implementasi IA-CEPA dan dampaknya terhadap ekspor manufaktur (Zed, 2004).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup tiga unsur utama. Pertama, pemanfaatan IA-CEPA diartikan sebagai penggunaan fasilitas dan keuntungan dari perjanjian oleh pelaku industri, termasuk akses pasar, penghapusan tarif, dan kerja sama teknis (Kementerian Perindustrian RI, 2022). Kedua, ekspor barang industri manufaktur merujuk pada nilai dan volume produk manufaktur yang dikirim dari Indonesia ke Australia. Ketiga, hambatan implementasi mencakup faktor-faktor yang menghambat optimalisasi pemanfaatan IA-CEPA, seperti keterbatasan informasi, kesiapan produksi, serta kendala regulasi teknis.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara sistematis untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keakuratan temuan penelitian (Miles dan Huberman, 1994). Analisis dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian untuk menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif (Moleong, 2019).

Tren Ekspor Barang Manufaktur Indonesia ke Australia Setelah IA-CEPA

Setelah perjanjian IA-CEPA resmi diberlakukan pada Juli 2020, terjadi peningkatan harapan terhadap daya saing ekspor Indonesia ke Australia, khususnya di sektor industri manufaktur. Secara umum, tren ekspor menunjukkan peningkatan pada awal implementasi, namun tidak sepenuhnya berkelanjutan. Menurut data dari BPS dan UN Comtrade, nilai ekspor produk manufaktur dari Indonesia ke Australia naik sebesar 10,3% pada 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2022, ekspor kembali mengalami penurunan hingga 3,5%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat peningkatan awal, tren tersebut tidak stabil dan membutuhkan evaluasi lebih lanjut terkait pemanfaatan perjanjian ini (BPS, 2023).

Subsektor tertentu mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan yang lain. Produk makanan dan minuman olahan menjadi komoditas utama yang meningkat signifikan karena permintaan terhadap produk halal dan sehat meningkat di pasar Australia. Produk seperti kopi instan, makanan beku, dan produk berbasis kelapa mendapatkan permintaan yang stabil, didorong oleh tren gaya hidup sehat dan halal (Austrade, 2022). Namun demikian, peningkatan ini belum cukup mengimbangi lemahnya kinerja ekspor pada sektor lain seperti tekstil, peralatan elektronik, dan produk kimia, yang justru mengalami stagnasi akibat kesulitan dalam memenuhi standar teknis Australia.

Sektor manufaktur Indonesia masih didominasi oleh produk dengan nilai tambah rendah, seperti bahan mentah setengah jadi dan barang konsumsi dasar. Produk bernilai tinggi yang memerlukan inovasi teknologi, seperti mesin industri atau alat elektronik presisi, masih sangat minim kontribusinya. Hal ini menunjukkan keterbatasan struktural sektor industri dalam melakukan diversifikasi produk ekspor yang memiliki daya saing jangka panjang di pasar Australia (Kementerian Perindustrian RI, 2023).

Persaingan juga menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Negara-negara seperti Thailand dan Vietnam yang juga memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Australia menjadi pesaing utama Indonesia. Kedua negara tersebut unggul dalam bidang elektronika dan produk pertanian olahan. Tanpa upaya peningkatan efisiensi dan inovasi di sektor industri, Indonesia berisiko kehilangan peluang ekspor ke pasar Australia yang semakin kompetitif.

Dengan demikian, meskipun secara nominal terdapat pertumbuhan ekspor di awal implementasi IA-CEPA, tren ini belum menunjukkan perubahan struktural yang signifikan terhadap basis ekspor Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa IA-CEPA baru berfungsi sebagai pintu pembuka pasar, belum sebagai instrumen transformasi ekspor manufaktur nasional.

Pemanfaatan Tarif Preferensial IA-CEPA oleh Pelaku Industri

Penghapusan tarif untuk hampir 99% produk Indonesia ke Australia merupakan salah satu keunggulan utama dari IA-CEPA. Namun, pemanfaatan terhadap fasilitas ini masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan Kementerian Perdagangan RI, pada tahun 2021 hanya sekitar 38,6% eksportir Indonesia yang memanfaatkan skema tarif preferensial IA-CEPA (Kementerian Perdagangan RI, 2022). Hal ini mengindikasikan masih rendahnya kesiapan pelaku industri dalam memanfaatkan peluang perdagangan bebas secara maksimal.

Masalah utama yang dihadapi oleh pelaku industri adalah rendahnya pemahaman mengenai prosedur administratif yang dibutuhkan untuk mendapatkan fasilitas tarif tersebut. Banyak eksportir, khususnya UMKM, belum memahami secara menyeluruh persyaratan dalam rules of origin (ROO) yang

menentukan kelayakan produk untuk mendapatkan preferensi tarif (Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, 2022). Prosedur ini menuntut dokumentasi asal barang, kandungan lokal, dan proses produksi yang rinci, yang kerap dianggap rumit dan membebani eksportir kecil.

Selain itu, sosialisasi mengenai fasilitas IA-CEPA dan bagaimana cara mengaksesnya masih minim dan terpusat di kota-kota besar. Di daerah-daerah dengan potensi ekspor yang besar seperti Jawa Tengah atau Sulawesi Selatan, informasi terkait perjanjian ini belum tersebar luas (Wicaksono,2022). Banyak pelaku industri tidak menyadari bahwa produk mereka termasuk dalam daftar barang yang memperoleh insentif tarif, sehingga peluang yang tersedia tidak dimanfaatkan dengan optimal.

Minimnya digitalisasi proses ekspor juga menjadi penghambat signifikan. Meskipun pemerintah telah meluncurkan platform e-SKA untuk pengajuan dokumen asal barang, masih banyak perusahaan yang tidak familiar atau tidak memiliki akses terhadap teknologi yang dibutuhkan. Selain itu, tidak semua dinas perdagangan daerah memiliki SDM yang mampu memberikan bimbingan teknis terkait proses administratif ekspor berbasis perjanjian perdagangan bebas. Dengan demikian, untuk memaksimalkan pemanfaatan tarif preferensial, diperlukan upaya simultan antara peningkatan literasi ROO, penyederhanaan proses dokumentasi, dan perluasan akses informasi berbasis teknologi. Tanpa intervensi ini, fasilitas dalam IA-CEPA akan tetap menjadi peluang yang tidak tersentuh oleh mayoritas pelaku usaha Indonesia.

Hambatan Non-Tarif dan Kesiapan Produksi Industri Manufaktur

Meskipun tarif perdagangan telah dihapuskan, tantangan terbesar bagi produk manufaktur Indonesia adalah hambatan non- tarif. Hambatan ini meliputi regulasi teknis, standar mutu, sertifikasi lingkungan, hingga kepatuhan sosial. Australia dikenal sebagai negara dengan regulasi ketat untuk memastikan produk yang masuk sesuai dengan prinsip keamanan konsumen dan perlindungan lingkungan (Department of Agriculture, 2023). Oleh karena itu, produk- produk Indonesia yang tidak memenuhi standar ini akan otomatis ditolak di pasar.

Misalnya, dalam sektor tekstil dan alas kaki, produk Indonesia sering kali gagal memenuhi standar eco-labeling dan penggunaan bahan kimia ramah lingkungan yang ditetapkan pemerintah Australia. Dalam laporan FSANZ, tercatat bahwa 21% produk makanan olahan dari Asia Tenggara mengalami kendala dalam pelabelan gizi dan bahan tambahan makanan yang diatur ketat di Australia (FSANZ, 2023). Ini membuktikan bahwa kendala utama bukan pada tarif, melainkan pada persyaratan masuk yang kompleks dan dinamis.

Selain itu, kesiapan produksi juga menjadi sorotan utama. Banyak perusahaan manufaktur Indonesia belum memiliki kapasitas produksi besar dan konsisten yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pasar Australia. Fluktuasi kualitas dan kuantitas produksi akibat keterbatasan teknologi dan sumber daya menjadi penghambat utama bagi ekspansi pasar. Ketergantungan terhadap bahan baku impor juga meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing harga produk Indonesia (Rachman, 2023).

Upaya pemerintah dalam mendorong standarisasi produk melalui SNI dan insentif sertifikasi internasional belum sepenuhnya menyentuh sektor industri menengah ke bawah. Perlu ada kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk mendorong investasi dalam sistem mutu, sistem pelacakan produk, serta efisiensi rantai pasok. Tanpa perbaikan struktural di tingkat produksi, penghapusan tarif

melalui IA-CEPA tidak akan banyak membantu.

Oleh karena itu, tantangan utama saat ini bukan hanya menembus pasar Australia dari sisi tarif, tetapi juga membangun kesiapan industri domestik untuk memenuhi ekspektasi kualitas yang tinggi. Hal ini menuntut adanya roadmap industrialisasi ekspor yang terintegrasi dengan kebijakan perdagangan luar negeri.

Akses Informasi dan Sosialisasi IA-CEPA

Akses terhadap informasi menjadi aspek krusial dalam mendorong partisipasi aktif pelaku industri dalam perjanjian perdagangan bebas seperti IA-CEPA. Sayangnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak pelaku industri, terutama sektor usaha kecil dan menengah (UKM), tidak memiliki informasi memadai terkait isi, manfaat, dan cara pemanfaatan IA-CEPA. Mereka tidak mengetahui jenis produk yang mendapat fasilitas tarif preferensial maupun prosedur administratif untuk mengaksesnya (Siregar dan Hidayat, 2022).

Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat selama ini masih bersifat umum dan belum menjangkau seluruh pelaku industri di daerah. Kebanyakan kegiatan sosialisasi seperti seminar atau pelatihan hanya dilakukan di kota-kota besar dan menyasar perusahaan berskala besar. Sementara itu, UKM yang tersebar di berbagai wilayah dengan potensi ekspor tinggi, seperti di Jawa Tengah, Sumatera Barat, atau Sulawesi Selatan, tidak mendapatkan akses informasi yang sama (Priatna, 2023). Di era digital saat ini, penyebaran informasi seharusnya bisa dilakukan secara lebih merata melalui platform daring. Namun, inisiatif seperti SIAPI (Sistem Informasi Akses Pasar Internasional) masih belum dikenal luas di kalangan pelaku industri. Minimnya integrasi antara sistem informasi perdagangan internasional dengan sistem ekspor di daerah membuat pelaku usaha kesulitan memperoleh panduan yang jelas dan real-time terkait pemanfaatan IA-CEPA. Ketiadaan hotline konsultasi atau layanan bimbingan daring yang aktif juga turut memperparah situasi ini (SIAPI, 2024). Kesenjangan informasi ini berimplikasi langsung pada rendahnya pemanfaatan IA-CEPA. Banyak pelaku industri yang merasa ragu untuk melakukan ekspor ke Australia karena tidak memahami potensi yang tersedia maupun hambatan yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, ketidaktahuan ini menyebabkan mereka tidak merancang strategi produksi yang sesuai dengan permintaan pasar Australia. Akibatnya, produk yang dihasilkan tidak kompetitif dan tidak sesuai dengan kebutuhan konsumen di negara tujuan.

Oleh karena itu, pemerintah perlu memperluas cakupan dan metode sosialisasi melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, asosiasi industri, universitas, dan lembaga pelatihan ekspor. Pendekatan berbasis komunitas dan digital interaktif akan lebih efektif untuk menjangkau pelaku usaha di berbagai sektor dan wilayah. Hanya dengan distribusi informasi yang adil dan merata, manfaat dari IA-CEPA bisa dirasakan secara inklusif oleh seluruh lapisan industri Indonesia.

Kerja Sama Teknis dan Transfer Pengetahuan

Salah satu komponen strategis dari IA-CEPA yang masih belum dimaksimalkan adalah kerja sama teknis dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam perjanjian tersebut, terdapat klausul yang membuka peluang kolaborasi dalam bentuk pelatihan vokasi, pertukaran pengetahuan, dan kerja sama riset industri antara Indonesia dan Australia. Namun, hingga saat ini, pelaksanaan program-

program tersebut masih sangat terbatas dan belum terstruktur secara sistematis (DFAT Australia, 2023).

Padahal, Australia memiliki kekuatan dalam bidang pendidikan vokasi dan teknologi industri, seperti lembaga TAFE (*Technical and Further Education*) yang telah lama diakui di kawasan Asia-Pasifik. Institusi ini dapat menjadi mitra utama dalam meningkatkan keterampilan teknis tenaga kerja industri Indonesia. Melalui pelatihan bersama, sertifikasi internasional, dan transfer teknologi, kapasitas produksi manufaktur Indonesia bisa ditingkatkan agar sesuai dengan standar pasar Australia yang tinggi (TAFE Australia, 2023).

Koordinasi antara lembaga pendidikan di Indonesia dengan pelaku industri dan mitra Australia masih menunjukkan keterbatasan. Pemerintah belum memiliki kerangka kebijakan yang jelas untuk menjembatani kemitraan teknis antar sektor. Selain itu, keterbatasan anggaran dan prioritas politik juga menyebabkan kerja sama teknis ini belum menjadi agenda utama dalam diplomasi perdagangan Indonesia. Akibatnya, pelaku industri belum mendapatkan manfaat yang optimal dari segmen non-tarif IA-CEPA ini (Nuraini, 2023).

Kerja sama teknis juga dapat berperan dalam membangun inovasi produk dan hilirisasi industri. Melalui kolaborasi riset, pelaku industri dapat mengembangkan produk-produk baru yang lebih ramah lingkungan, efisien secara energi, dan sesuai dengan tren pasar Australia seperti produk berbasis *eco-lifestyle*. Namun, tantangan terbesar adalah belum adanya inkubator inovasi ekspor yang menjembatani kebutuhan pasar luar negeri dengan kemampuan produksi dalam negeri.

Untuk itu, pemerintah perlu membentuk program *Industry-Academic Trade Partnership* yang mempertemukan universitas, industri, dan mitra internasional dalam satu ekosistem kerja sama. Melalui program ini, Indonesia tidak hanya mengekspor barang, tetapi juga mengembangkan kompetensi dan teknologi yang menunjang keberlanjutan ekspor jangka panjang.

Evaluasi Strategis Pemanfaatan IA-CEPA terhadap Kinerja Ekspor Manufaktur Indonesia

Evaluasi terhadap pemanfaatan Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) menunjukkan bahwa perjanjian ini telah memberikan kerangka legal yang solid dalam memperluas akses ekspor Indonesia ke Australia, khususnya di sektor industri manufaktur. Dari sisi struktur tarif, lebih dari 99% pos tarif ekspor Indonesia ke Australia telah dibebaskan sejak awal implementasi perjanjian ini, suatu kondisi yang secara teoritis memberi keunggulan kompetitif signifikan bagi pelaku industri nasional (Kementerian Luar Negeri RI, 2023).

Namun demikian, data ekspor menunjukkan bahwa peningkatan volume dan nilai ekspor barang manufaktur tidak selalu bergerak secara linier dengan keberlakuan perjanjian. Kinerja ekspor cenderung fluktuatif, yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar aspek tarif yang mempengaruhi keberhasilan perjanjian perdagangan. Evaluasi ini menegaskan bahwa efektivitas IA-CEPA lebih dari sekadar pembebasan tarif; ia bergantung pada kesiapan internal, struktur industri, serta mekanisme implementasi kebijakan perdagangan di dalam negeri (Santosa, 2023). Dari sudut pandang institusional, IA-CEPA memberikan peluang yang luas melalui jalur-jalur kerja sama teknis, pertukaran informasi, dan pendidikan vokasi. Namun pemanfaatan jalur ini belum menjadi perhatian utama dalam pengukuran kinerja perjanjian, baik di level kementerian maupun pelaku industri. Sebagian besar evaluasi cenderung fokus pada indikator makro seperti total ekspor, tanpa menggal

lebih jauh dampak perjanjian terhadap transformasi struktural industri manufaktur itu sendiri. Evaluasi strategis terhadap IA-CEPA juga memperlihatkan bahwa keterlibatan sektor industri dalam memanfaatkan peluang perjanjian sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi nasional yang masih didominasi oleh industri bernilai tambah rendah. Hal ini membentuk dinamika di mana perjanjian dagang berjalan lebih cepat daripada kapasitas industri untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, analisis terhadap pemanfaatan IA-CEPA harus ditempatkan dalam konteks relasi antara kebijakan luar negeri ekonomi dan kondisi riil sektor produksi nasional.

Dengan demikian, IA-CEPA dapat dipandang sebagai kerangka strategis jangka panjang yang tidak hanya membuka pasar, tetapi juga menguji ketahanan dan kemampuan adaptasi sektor manufaktur Indonesia dalam menghadapi persaingan terbuka. Evaluasi ini menegaskan pentingnya menempatkan perjanjian perdagangan sebagai bagian dari narasi pembangunan ekonomi nasional yang holistik, bukan sekadar sebagai instrumen liberalisasi tarif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perjanjian Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) membuka peluang strategis bagi peningkatan ekspor barang industri manufaktur Indonesia ke pasar Australia melalui penghapusan tarif, pengurangan hambatan non-tarif, serta peluang kerja sama teknis. Meskipun demikian, pemanfaatan perjanjian ini oleh pelaku industri nasional belum optimal. Hal ini tercermin dari tren ekspor yang masih fluktuatif, rendahnya tingkat pemanfaatan tarif preferensial, serta dominasi ekspor oleh produk bernilai tambah rendah.

Hambatan utama dalam implementasi IA-CEPA antara lain adalah minimnya pemahaman pelaku industri terhadap aturan asal barang (*rules of origin*), keterbatasan informasi mengenai fasilitas perjanjian, serta kesulitan dalam memenuhi standar teknis dan non-tarif yang ditetapkan Australia. Selain itu, masih terbatasnya kesiapan produksi dan kurangnya integrasi teknologi dalam sektor manufaktur juga menjadi kendala dalam mendorong daya saing ekspor.

Kerja sama teknis yang seharusnya menjadi nilai tambah dari IA-CEPA masih belum dimanfaatkan secara maksimal, baik oleh industri maupun lembaga pendidikan. Kelemahan koordinasi antarinstansi pemerintah dan rendahnya partisipasi daerah juga turut membatasi perluasan manfaat perjanjian ini.

Dengan demikian, dibutuhkan langkah strategis untuk meningkatkan literasi ekspor, memperkuat kapasitas produksi industri, menyederhanakan prosedur administrasi ekspor, serta memperluas kemitraan teknis dan pendidikan vokasi. Pendekatan terintegrasi antara kebijakan perdagangan, pengembangan SDM, dan peningkatan daya saing industri menjadi kunci agar IA-CEPA benar-benar menjadi instrumen efektif dalam mendorong ekspor manufaktur Indonesia secara berkelanjutan.

Referensi

- Austrade. (2022). Halal Market Insights – Australia and Indonesia. <https://www.austrade.gov.au>. Diakses 10 Juni 2025.
- Bungin, B. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Kencana, Jakarta.
- Department of Agriculture, Fisheries and Forestry. (2023). Import Conditions for Food and Non-food Goods. <https://www.agriculture.gov.au>. Diakses 12 Juni 2025.
- DFAT Australia. (2023). IA-CEPA: Economic Cooperation Chapter Implementation Progress

- Report. <https://www.dfat.gov.au>. Diakses 12 Juni 2025.
- Fitriani, N. dan Andriyani, S. (2022). Analisis hambatan pemanfaatan FTA oleh UKM Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*. 10(2): 134–150.
- Food Standards Australia New Zealand (FSANZ). (2023). Annual Report on Food Safety Compliance in ASEAN Exports. <https://www.foodstandards.gov.au>. Diakses 12 Juni 2025.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2023). IA- CEPA: Akses Pasar dan Realisasi Ekspor Indonesia ke Australia. Ditjen Aspasaf. <https://kemlu.go.id>. Diakses 12 Juni 2025.
- Kementerian Perdagangan RI. (2022). Laporan Implementasi IA-CEPA. <https://kemendag.go.id>. Diakses 10 Juni 2025.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi Edisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuraini, D. (2023). Strategi kolaborasi pendidikan industri berbasis perjanjian dagang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. 7(3): 201–216.
- Permatasari, R. (2023). Analisis kesiapan industri manufaktur Indonesia dalam memanfaatkan IA-CEPA. Tesis. Universitas Indonesia.
- Priatna, R. (2023). Desentralisasi dan diseminasi informasi FTA. Konferensi Nasional Ekonomi dan Perdagangan. 2–4 November 2023, Jakarta, Indonesia.
- Rachman, T. (2023). Daya saing industri manufaktur Indonesia: Tantangan dan peluang. Tesis. Universitas Indonesia.
- Salvatore, D. (2016). *International Economics*. 12th ed. Wiley, New York.
- Santosa, H. (2023). Analisis pemanfaatan perjanjian dagang dalam reformasi industri. *Jurnal Ekonomi Politik*, 11(2): 89–104.
- SIAPI. (2024). Sistem Informasi Akses Pasar Internasional. <https://siapi.kemendag.go.id>. Diakses 12 Juni 2025.
- Siregar, Y. dan Hidayat, M. (2022). Kesenjangan informasi perdagangan bebas: Studi IA-CEPA. *Jurnal Hubungan Internasional*. 9(1): 54–67.
- TAFE Australia. (2023). Vocational Training and Partnership Programs. <https://www.tafecourses.com.au>. Diakses 12 Juni 2025.
- Wicaksono, A. (2022). Sosialisasi perjanjian perdagangan: Evaluasi dan strategi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 13(2): 144–158.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.